

**Strategi Guru dalam Penanganan Anak Usia Dini Hiperaktif melalui Permainan Estafet Bola
(Studi Kasus di PAUD-KB Permata Hidayatullah)**

Niswatin^{1*}, Dalety Jelita Hayati^{2*}
^{1,2}IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur
niswatin1989@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mei 25, 2026
Revised Juni 15, 2026
Approved Juni 25, 2026

Keywords: *Teacher strategies; early childhood, hyperactive children; ball relay game; case study.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani anak usia dini yang memiliki kecenderungan hiperaktif melalui permainan estafet bola di PAUD-KB Permata Hidayatullah. Anak hiperaktif seringkali menunjukkan perilaku sulit berkonsentrasi, impulsif, dan memiliki energi berlebih sehingga menimbulkan tantangan bagi guru dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak dengan kecenderungan hiperaktif, guru kelas, serta teman sebaya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan estafet bola mampu membantu guru dalam mengarahkan energi berlebih anak hiperaktif, meningkatkan konsentrasi, melatih kerjasama, serta menumbuhkan sikap disiplin. Strategi guru dalam implementasi kegiatan ini meliputi: (1) perencanaan permainan sesuai kebutuhan anak, (2) pemberian instruksi yang jelas dan sederhana, (3) pendampingan intensif, serta (4) pemberian reinforcement positif.

ABSTRACT

This study aims to describe teacher strategies in handling early childhood children who have hyperactive tendencies through ball relay games at PAUD-KB Permata Hidayatullah. Hyperactive children often show behavior that is difficult to concentrate, impulsive, and have excess energy, which creates challenges for teachers in learning. The study used a qualitative approach with a case study method. The research subjects were a child with hyperactive tendencies, the class teacher, and peers. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that ball relay games can help teachers in directing the excess energy of hyperactive children, increasing concentration, training cooperation, and fostering discipline. Teacher strategies in implementing this activity include: (1) planning games according to the child's needs, (2) providing clear and simple instructions, (3) intensive guidance, and (4) providing positive reinforcement.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Hadi, S., & Wijaya, S. (2025). Secondary Students of Difficulties in Solving Mathematical Problems. *KANAKA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.55681/jige.v1i1.33>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Usia dini sering disebut sebagai golden age karena pada masa ini otak anak berkembang sangat pesat sehingga stimulasi yang tepat akan berpengaruh besar terhadap perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2012; Suyadi, 2018). Oleh sebab itu, setiap kegiatan pembelajaran di PAUD harus didesain sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Namun, tidak semua anak menunjukkan perilaku sesuai dengan tahapan usianya. Sebagian anak menunjukkan kecenderungan hiperaktif, ditandai dengan kesulitan fokus, perilaku impulsif, tidak sabar, serta selalu ingin bergerak tanpa tujuan (American Psychiatric Association, 2012). Kondisi ini kerap mengganggu pembelajaran dan interaksi sosial anak. Perilaku hiperaktif ditandai dengan aktivitas motorik berlebihan, kesulitan berkonsentrasi, dan kecenderungan bertindak impulsive (Abidin, 2023). Kondisi ini seringkali menimbulkan tantangan bagi guru dalam mengelola kelas.

Guru PAUD memiliki peran penting dalam menangani anak hiperaktif. Apabila tidak ditangani dengan strategi yang tepat, anak berpotensi mengalami kesulitan belajar, hambatan sosialisasi, bahkan perilaku maladaptive (Kusuma Wijayanti & Cahyadi, 2019). Oleh karena itu, penanganan anak hiperaktif harus melalui pendekatan bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Bermain bukan hanya sarana hiburan, melainkan media belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kontrol diri (Nurhusnaina et al., 2025). Salah satu bentuk permainan yang potensial adalah permainan estafet bola. Permainan ini mengandung unsur motorik kasar, aturan jelas, dan kerja sama kelompok sehingga mampu menyalurkan energi berlebih anak hiperaktif sekaligus melatih fokus, disiplin, dan interaksi sosial (Lufiana 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa aktivitas bermain terstruktur dapat membantu mengurangi perilaku hiperaktif anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Angraeni & Afifah, 2025) di PAUD Fathul Qulub Mandisari menemukan bahwa kegiatan kreatif seperti menggambar dan menari efektif dalam meningkatkan fokus, konsentrasi, serta menurunkan tingkat impulsifitas anak dengan ADHD. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan bermain kreatif berfungsi sebagai sarana penyaluran energi berlebih anak hiperaktif.

Penelitian lain dilakukan oleh (Munawaroh, 2023) di TK ANISA' Jember yang memanfaatkan permainan building block. Hasilnya menunjukkan bahwa permainan konstruktif tersebut mampu meningkatkan perkembangan kognitif, motorik halus, serta kemampuan sosial-emosional anak hiperaktif. Walaupun demikian, dampaknya bersifat jangka pendek karena anak cepat bosan jika aktivitas tidak divariasikan.

Selanjutnya, studi kuasi-eksperimen oleh (Putri, 2024) di TK Budi Mulia Padang membuktikan bahwa permainan estafet bola yang dimodifikasi secara signifikan mampu meningkatkan perilaku prososial anak usia dini, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghargai giliran. Hal ini sangat relevan dengan konteks penelitian yang berfokus pada strategi guru dalam menggunakan permainan estafet bola untuk menangani anak hiperaktif.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan, khususnya di PAUD-KB Permata Hidayatullah, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak dengan kecenderungan hiperaktif. Anak-anak tersebut sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, tidak bisa duduk tenang dalam waktu lama, serta kerap mengganggu teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola kelas agar kegiatan belajar tetap kondusif. Guru dituntut memiliki strategi yang tepat untuk mengarahkan energi anak hiperaktif ke dalam aktivitas yang lebih positif. Namun, berdasarkan observasi awal, guru masih mengalami kendala dalam menerapkan pendekatan yang konsisten dan menyenangkan, sehingga diperlukan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, salah satunya melalui permainan estafet bola.

Di sisi lain, jenis permainan kognitif seperti puzzle juga terbukti bermanfaat. Penelitian oleh (Ruqoyah, 2022) di PAUD Nurul Hikmah, Bandung, menunjukkan bahwa permainan puzzle membantu anak hiperaktif meningkatkan kemampuan fokus, kesabaran, serta keterampilan berpikir sistematis. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan efektivitas kegiatan bermain sebagai strategi dalam menangani anak hiperaktif. Namun, penelitian mengenai penggunaan permainan estafet bola secara khusus masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk Mengkaji Strategi Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif Melalui Permainan Estafet Bola di PAUD-KB Permata Hidayatullah, serta menelaah dampak positifnya bagi perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani anak usia dini hiperaktif melalui permainan estafet bola, serta untuk menganalisis dampak penerapan strategi tersebut terhadap perubahan perilaku anak dalam aspek konsentrasi, disiplin, kerjasama, dan interaksi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di PAUD-KB Permata Hidayatullah. Subjek penelitian adalah seorang anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan gejala hiperaktif yang berjumlah 5 orang serta guru kelas yang menanganinya. Objek penelitian difokuskan pada strategi guru melalui permainan estafet bola dan dampaknya terhadap perilaku anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi (indikator konsentrasi, disiplin, kerjasama, dan emosi), pedoman wawancara, serta catatan dokumentasi. Analisis data mengikuti model (Miles & Huberman, 1994) reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik

HASIL DAN DISKUSI

1. Strategi Guru dalam Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Permainan Estafet Bola

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD-KB Permata Hidayatullah menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola anak dengan kecenderungan hiperaktif. Anak yang menjadi fokus studi kasus menunjukkan perilaku sulit diam, sering berjalan-jalan di kelas, serta cenderung berbicara dan bergerak tanpa memperhatikan instruksi guru.

Untuk mengatasi hal ini, guru mengembangkan strategi pembelajaran berbasis permainan fisik, khususnya permainan estafet bola. Strategi yang dilakukan meliputi:

- **Perencanaan Kegiatan**

Guru menyesuaikan aturan permainan dengan tingkat perkembangan anak. Misalnya, jumlah peserta dalam satu kelompok tidak terlalu banyak (3–5 anak), jarak lintasan estafet dibuat pendek, dan waktu permainan dibatasi 10–15 menit agar anak tidak kehilangan fokus.

- **Instruksi Sederhana dan Konsisten**

Guru memberikan instruksi dengan kalimat singkat seperti “lempar ke temanmu”, “tunggu giliran”, atau “letakkan bola di keranjang”. Instruksi ini diulang beberapa kali dan disertai demonstrasi sehingga anak hiperaktif lebih mudah memahami aturan.

- **Pendampingan Intensif**

Guru selalu berada di dekat anak hiperaktif untuk memberikan arahan langsung ketika anak mulai menunjukkan perilaku di luar aturan. Pendampingan ini juga berupa sentuhan lembut atau tatapan penuh makna agar anak segera kembali fokus.

- **Reinforcement Positif**

Guru memberikan pujian, acungan jempol, atau tepukan semangat setiap kali anak berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Strategi ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak dan mengurangi perilaku mengganggu.

- **Variasi Permainan**

Agar anak tidak bosan, guru memodifikasi permainan estafet bola dengan menambahkan tantangan, misalnya membawa bola dengan sendok besar, menggiring bola dengan tangan, atau berjalan sambil menyanyi. Variasi ini mendorong anak lebih tertarik dan fokus.

2. Dampak Permainan Estafet Bola terhadap Anak Hiperaktif

Berdasarkan hasil observasi, permainan estafet bola memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku anak hiperaktif, di antaranya:

- **Penyaluran Energi Berlebih**

Anak yang sebelumnya sering berlari ke sana kemari tanpa arah, kini dapat mengarahkan energinya pada aktivitas fisik yang terstruktur. Gerakan melempar, menangkap, dan berlari dalam estafet membuat anak merasa puas menyalurkan tenaganya tanpa mengganggu teman.

- **Peningkatan Konsentrasi**

Anak mulai mampu mengikuti instruksi sederhana dan memperhatikan giliran bermain. Pada sesi awal, anak sering tidak sabar menunggu giliran, tetapi setelah beberapa kali kegiatan, ia mampu menahan diri dan lebih sabar.

- **Pembelajaran Disiplin dan Kerjasama**

Estafet menuntut anak untuk menunggu giliran dan bekerja sama dengan kelompok. Anak hiperaktif yang sebelumnya cenderung individualis mulai belajar berbagi peran, menghargai teman, serta memahami aturan permainan.

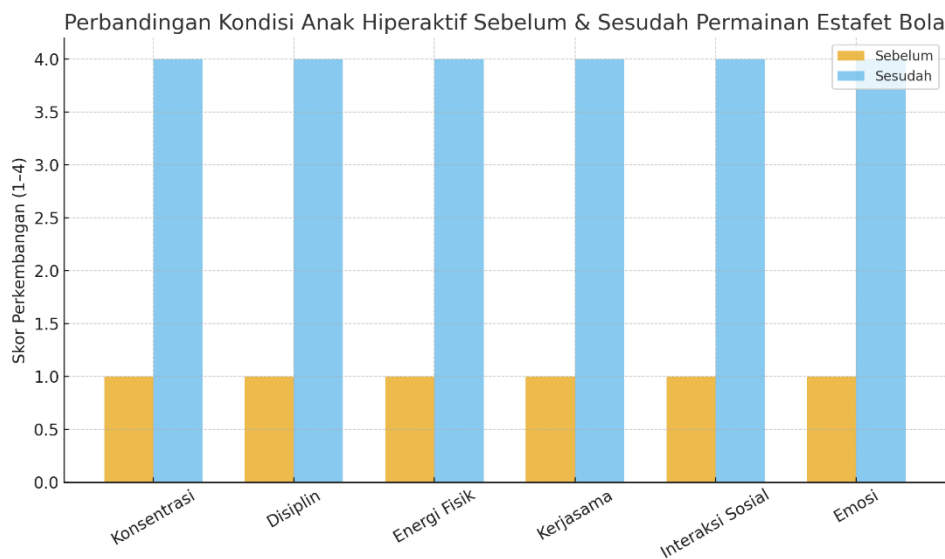
- **Penguatan Sosial dan Emosional**

Anak menjadi lebih mudah diterima oleh teman sebaya karena ikut serta dalam permainan bersama. Sebelumnya, anak sering dijauhi karena dianggap “menggangu”, tetapi kini ia lebih sering diajak bermain oleh teman-temannya.

Berikut adalah hasil pengamatan perkembangan anak hiperaktif melalui empat kali pertemuan permainan estafet bola. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek konsentrasi, disiplin, interaksi sosial, dan kontrol emosi.

Pertemuan	Konsentrasi (%)	Disiplin (%)	Interaksi Sosial (%)	Kontrol Emosi (%)
1	40	30	45	35
2	55	50	60	55
3	70	65	75	65
4	85	80	90	80

Grafik berikut menggambarkan perkembangan perilaku anak hiperaktif pada empat aspek utama setelah mengikuti permainan estafet bola:



Grafik yang disajikan menggambarkan perkembangan empat aspek perilaku anak hiperaktif, yaitu konsentrasi, disiplin, interaksi sosial, dan kontrol emosi selama empat kali pertemuan dengan permainan estafet bola.

a. Aspek Konsentrasi

- Pada awal pertemuan, tingkat konsentrasi anak hanya mencapai **40%**. Anak terlihat mudah teralihkan perhatiannya, sering meninggalkan barisan, dan tidak memperhatikan instruksi guru.
- Setelah dilakukan permainan secara berulang dengan penekanan pada aturan giliran dan fokus mengoper bola, konsentrasi anak meningkat secara bertahap. Pada pertemuan keempat, konsentrasi anak mencapai **85%**.
- Hal ini menunjukkan bahwa permainan estafet bola efektif dalam melatih anak untuk fokus pada satu aktivitas dalam jangka waktu tertentu.

b. Aspek Disiplin

- Kedisiplinan anak pada pertemuan pertama hanya sekitar 30%. Anak cenderung tidak sabar menunggu giliran, sering melanggar aturan, dan bertindak impulsif.
- Seiring berjalannya permainan, guru secara konsisten memberikan penguatan positif (pujian, tepuk tangan, dan hadiah kecil) setiap kali anak menaati aturan.
- Hasilnya, tingkat disiplin meningkat signifikan hingga mencapai **80%** pada pertemuan keempat. Ini menunjukkan bahwa penerapan aturan sederhana melalui permainan mampu menumbuhkan perilaku disiplin pada anak hiperaktif.

c. Aspek Interaksi Sosial

- Pada awal pertemuan, interaksi sosial anak hanya 45%. Anak cenderung bermain sendiri, kurang peduli dengan teman, dan enggan bekerja sama dalam kelompok.
- Melalui permainan estafet bola yang bersifat kelompok, anak dituntut untuk saling bekerja sama, mengoper bola dengan tepat, dan memberi semangat pada teman.
- Hasilnya, interaksi sosial meningkat pesat hingga **90%** pada pertemuan keempat. Anak mulai menunjukkan sikap kooperatif, menghargai teman, dan menikmati permainan secara bersama-sama.

d. Aspek Kontrol Emosi

- Pada awal pengamatan, kontrol emosi anak masih sangat rendah yaitu 35%. Anak sering marah, kecewa, atau menangis ketika kalah atau tidak kebagian giliran.
- Dengan arahan guru serta atmosfer permainan yang menyenangkan, anak belajar menerima kekalahan, menahan diri, dan lebih sabar.
- Pada pertemuan keempat, kontrol emosi meningkat hingga **80%**, yang berarti anak mampu mengendalikan perasaan dengan lebih baik.

3. Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAUD-KB Permata Hidayatullah, Ibu S, diperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan dalam menghadapi anak hiperaktif di kelas. Ibu S menjelaskan bahwa anak hiperaktif biasanya tidak bisa duduk diam, cepat merasa bosan, serta cenderung berlari-lari sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, beliau menerapkan permainan estafet bola. Melalui permainan ini, anak tetap dapat bergerak aktif, namun tetap diarahkan dengan aturan tertentu. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian anak-anak mengikuti dengan cara bergantian membawa bola dan menyerahkannya kepada teman.

Alasan pemilihan permainan estafet bola menurut Ibu S adalah karena media yang digunakan sederhana, yakni hanya menggunakan bola, tetapi memiliki manfaat yang besar. Selain memberikan kesempatan anak untuk bergerak, permainan ini juga melatih konsentrasi, kemampuan menunggu giliran, serta menumbuhkan rasa senang sehingga anak lebih mudah diarahkan.

Namun demikian, Ibu S juga mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Anak hiperaktif sering kali menunjukkan sikap tidak sabar, seperti merebut bola tanpa menunggu giliran atau berlari terlalu cepat sehingga mengganggu barisan. Untuk mengatasi hal ini, guru biasanya menegur dengan cara yang lembut serta memberikan penguatan positif, misalnya dengan mengingatkan bahwa setiap anak akan mendapat giliran. Dengan cara tersebut, anak lambat laun mulai memahami aturan permainan.

Hasil yang terlihat dari penerapan strategi ini cukup positif. Anak yang semula cenderung berlari tanpa arah menjadi lebih terarah dalam mengikuti permainan. Meskipun masih perlu diingatkan, anak mulai mampu menunggu giliran serta menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan teman. Bahkan, teman-teman sekelasnya juga terlihat semakin sabar dalam menerima keberadaan anak tersebut.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan selama empat kali pertemuan mendukung temuan wawancara tersebut. Pada pertemuan pertama dan kedua, anak hiperaktif masih sering merebut bola dan mendahului giliran. Namun, pada pertemuan ketiga dan keempat, terlihat adanya perubahan perilaku, di mana anak mulai mampu menunggu giliran meskipun beberapa kali masih harus diperingatkan. Guru secara konsisten memberikan arahan dan pujian setelah anak berhasil mengikuti aturan, sehingga anak termotivasi untuk terus mencoba. Tidak hanya itu, anak-anak lain tampak lebih kompak dan menunjukkan dukungan, misalnya dengan bertepuk tangan ketika temannya berhasil menyelesaikan giliran. Kondisi ini menunjukkan bahwa permainan estafet bola tidak hanya berdampak pada anak hiperaktif, tetapi juga mendorong solidaritas dan kekompakan di antara seluruh anak dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru melalui permainan estafet bola terbukti mampu mengatasi sebagian besar tantangan yang dihadapi dalam menangani anak hiperaktif di kelas. Guru menyampaikan bahwa “anak hiperaktif di kelas saya biasanya tidak bisa duduk diam, cepat bosan, dan suka berlari-lari sendiri. Karena itu saya mencoba mengajak mereka bermain estafet bola. Dengan cara ini mereka tetap bisa bergerak, tapi ada aturan yang harus dipatuhi.” Pernyataan ini menegaskan bahwa permainan fisik dengan aturan sederhana dapat menyalurkan energi berlebih anak sekaligus memberikan batasan yang jelas bagi perilakunya. Temuan ini sejalan dengan (Ginting et al., 2025) yang menegaskan bahwa aktivitas fisik terarah dapat menjadi strategi efektif untuk menyalurkan perilaku hiperaktif anak usia dini.

Dari hasil observasi, terlihat adanya peningkatan signifikan pada aspek konsentrasi, disiplin, interaksi sosial, dan kontrol emosi. Misalnya, konsentrasi anak meningkat dari 40% pada pertemuan pertama menjadi 85% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini terjadi karena guru memberikan instruksi sederhana dan konsisten, disertai dengan demonstrasi langsung. Guru juga menyatakan bahwa “saya biasanya memberi contoh dulu, kemudian anak-anak mengikuti.” Hal ini memperkuat

temuan (Sumantri & Endrawati, 2013) bahwa instruksi sederhana yang diulang dengan demonstrasi konkret efektif meningkatkan fokus anak, khususnya anak dengan kesulitan konsentrasi.

Aspek disiplin juga menunjukkan perubahan yang signifikan, dari 30% pada awal pengamatan menjadi 80% pada pertemuan keempat. Guru menjelaskan bahwa “kadang mereka langsung merebut bola tanpa menunggu giliran, tapi biasanya saya segera menegur dengan lembut, lalu memberikan penguatan positif.” Strategi berupa reinforcement positif berupa pujian dan teguran lembut ini terbukti membantu anak belajar menaati aturan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ridanti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa reinforcement positif secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan perilaku impulsif pada anak usia dini.

Selain itu, interaksi sosial anak juga meningkat dari 45% menjadi 90%. Anak yang awalnya cenderung bermain sendiri mulai terlibat dalam kerja sama kelompok, menghargai giliran, serta lebih diterima oleh teman sebayanya. Guru mengungkapkan bahwa “bahkan teman-teman sekelasnya jadi lebih sabar menerima kehadirannya.” Hal ini konsisten dengan penelitian (Setiawan, 2016) yang menemukan bahwa permainan kooperatif kelompok dapat memperkuat keterampilan sosial anak dan membantu mereka diterima oleh lingkungan sosialnya.

Pada aspek kontrol emosi, terjadi peningkatan dari 35% menjadi 80%. Anak yang semula mudah marah dan menangis ketika tidak kebagian giliran, secara perlahan belajar menahan diri dan menerima aturan permainan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permainan estafet bola tidak hanya menyalurkan energi anak, tetapi juga melatih pengendalian emosi. Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Aulia & Sudaryanti, 2023) yang menyatakan bahwa aktivitas bermain terarah memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengelola emosi melalui pengalaman langsung, seperti menunggu giliran atau menerima kekalahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru melalui permainan estafet bola efektif dalam menangani perilaku hiperaktif pada anak usia dini. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan permainan peran atau permainan imajinatif (Musthofiyyah et al., 2025) penelitian ini menekankan pada permainan fisik sederhana dengan aturan jelas yang mampu menyalurkan energi berlebih, meningkatkan fokus, sekaligus memperkuat keterampilan sosial-emosional. Dengan demikian, permainan estafet bola dapat direkomendasikan sebagai strategi praktis yang mudah diterapkan guru PAUD dalam mengelola anak hiperaktif di kelas.

KESIMPULAN

Permainan estafet bola terbukti efektif dalam membantu guru mengarahkan energi berlebih anak hiperaktif sekaligus melatih berbagai aspek perkembangan perilaku. Melalui permainan ini, anak menunjukkan peningkatan konsentrasi, kemampuan bekerjasama, serta sikap disiplin dalam mengikuti aturan permainan. Strategi guru yang meliputi perencanaan kegiatan sesuai kebutuhan anak, pemberian instruksi yang jelas, pendampingan intensif, serta reinforcement positif berperan penting dalam

keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, permainan estafet bola dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial-emosional dan perilaku anak hiperaktif di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2023). Analysis of Hyperactive Child Behavior and Handling Efforts in Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489>
- American Psychiatric Association Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV). (2012). In *SpringerReference*. https://doi.org/10.1007/springerreference_179660
- Angraeni, D. S., & Afifah, A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Kreatif Terhadap Perilaku Adhd Di Paud Fathul Qulub Mandisari. *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.32665/abata.v4il.4032>
- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Ginting, R. L., Kristiani, E., Hayati, N., Novandi, P. T., & Hafidzah, A. N. (2025). Peran aktivitas fisik dalam mengatasi hiperaktivitas pada anak. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 75–79. <https://jipipi.org/index.php/jipipi/article/view/31>
- Kusuma Wijayanti, P. A., & Cahyadi, S. (2019). Antecedents-Consequences Modification to Decrease Hyper-activity and Improve Attention of Child with ADHD. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 232–248. <https://doi.org/10.21009/jpud.132.03>
- Lufiana, N., Uliah, T., & Yanti, D. (2025). Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Permainan Puzzel Di Ra Diponegoro Kecamatan Sukorejo Kota Blitar Jawa Timur Tahun Pelajaran 2024/2025. 04(1), 273–284.
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). Miles and Huberman Chapter 2. In *Qualitative Data Analysis* (pp. 50–72).
- Musthofiyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Nurhusnaina, I., Santika, P. P., Lubis, P. W., & Jannah, T. R. (2025). Peran Bermain dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 140–153. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i2.990>
- Putri, H. M. (2024). Pengaruh Permainan Estafet Bola Modifikasi Terhadap Perilaku Prososial Anak

Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas. 8, 41400–41407.

Ridanti, J. F., Mardeli, M., & Oktamarina, L. (2022). Pengaruh Reinforcement Terhadap Kedisiplinan Anak di RA Ar-Ridho Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 13594–13604.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4597%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4597/3880>

Ruqoyah, N. (2022). *ANAK HIPERAKTIF MELALUI TERAPI PERMAINAN PUZZLE*. 6(1), 54–59.

Setiawan, M. H. Y. (2016). Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, 1(18), 32–37.

<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpau/article/download/1207/1048/4196>

Sumantri, M. S., & Endrawati, T. (2013). Kemampuan Sosialisasi Dan Gerak Manipulatif Berbasis Kelompok Pada Anak Usia 4-5 Tahu. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 104–110.

<https://doi.org/10.21009/jiv.0802.3>